

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan atau dirancang untuk tujuan terapi. Seorang penolong atau perawat dapat membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya melalui komunikasi (Suryani, 2015). Menurut Purwanto yang dikutip oleh (Mundakir, 2010) komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi professional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan klien (Fatmawati, S, 2010).

Komunikasi tidak hanya sekedar alat untuk berbicara dengan klien, namun komunikasi antar perawat dan klien memiliki hubungan terapeutik yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dalam proses kesembuhan klien. Adanya motivasi akan mampu mempengaruhi kesembuhan klien, jika tidak didukung adanya motivasi untuk sembuh dari diri klien tersebut dipastikan akan menghambat proses kesembuhan. Perawat yang memiliki keterampilan berkomunikasi terapeutik tidak saja akan mudah membina hubungan saling percaya dengan klien, tetapi juga dapat mencegah terjadinya masalah legal etik, serta dapat memeberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan, meningkatkan citra profesi keperawatan dan citra rumah sakit dalam memberikan pelayanan (Nurjanah, 2009).

Akibat dari kurangnya komunikasi terapeutik perawat terhadap klien dapat mempengaruhi motivasi sembuh. Dimana motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu (Rahman & Wahab, 2006).

Untuk meningkatkan motivasi pada klien dengan penyakit stroke dapat menggunakan terapi non-farmakologi. Salah satu terapi yang bisa dilakukan ialah komunikasi terapeutik. Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan dan dapat meningkatkan motivasi klien (Fatmawati, S. 2010).

Menurut (Nurjannah, 2009) mengatakan bahwa terapeutik merupakan kata sifat yang dihubungkan dengan seni dari penyembuhan. Hal ini menggambarkan bahwa dalam menjalani proses komunikasi terapeutik, seorang perawat melakukan kegiatan dari mulai pengkajian, menentukan masalah keperawatan, menentukan rencana tindakan, melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan yang telah direncanakan sampai dengan evaluasi yang semuanya itu bisa dicapai dengan maksimal apabila terjadi proses komunikasi yang efektif dan intensif pada klien dengan penyakit stroke.

Stroke merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus dan dapat menyerang siapa saja dan kapan saja, tanpa memandang ras, jenis kelamin, atau usia. Spesialis saraf Rumah Sakit Premier Jatinegara, Sukono Djojoatmodjo menyatakan masalah

stroke semakin penting dan mendesak karena kini jumlah penderita Stroke di Indonesia terbanyak dan menduduki urutan pertama di Asia dan keempat di dunia, setelah India, Cina, dan Amerika. Berdasarkan data terbaru dan hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 (Riskesdas 2013), stroke merupakan penyebab kematian utama di Indonesia. Prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7,0 per mil dan yang berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala sebesar 12,1 per mil. Jadi, sebanyak 57,9 persen penyakit stroke telah terdiagnosis oleh nakes. Definisi stroke menurut *World Health Organization* (WHO) adalah tanda-tanda klinis yang berkembang cepat akibat gangguan fungsi otak fokal (atau global), dengan gejala-gejala yang berlangsung selama 24 jam atau lebih, dapat 2 menyebabkan kematian, tanpa adanya penyebab lain selain vaskuler (Israr, 2008).

Setiap tahun, hampir 700.000 orang Amerika mengalami stroke, stroke juga mengakibatkan hampir 150.000 orang kematian. Di Amerika Serikat tercatat hampir setiap 45 detik terjadi kasus stroke dan setiap 4 detik terjadi kematian akibat stroke. Pada suatu saat, 5,8 juta orang di Amerika Serikat mengalami stroke, yang mengakibatkan biaya kesehatan berkenaan dengan stroke mendekati 70 miliar dolar per tahun. Pada tahun 2010, Amerika telah menghabiskan \$ 73,7 juta untuk membiayai tanggungan medis dan rehabilitasi akibat stroke. Selain itu, 11% orang Amerika berusia 55-64 tahun mengalami infark serebral silent; prevalensinya meningkat sampai 40% pada usia 80 tahun dan 43% pada usia 85 tahun (Nastiti. 2012).

Prevalensi Stroke berdasarkan diagnosis nakes dan gejala tertinggi terdapat di Sulawesi Selatan (17,9%), DI Yogyakarta (16,9%), Sulawesi Tengah (16,6%), diikuti Jawa Timur sebesar 16 per mil. Terjadi peningkatan prevalensi stroke dari 8,3 per 1000 (2007) menjadi 12,1 per1000 (2013) (Risksdas, 2013).

Dalam survey awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 13 Oktober 2015 di Ruang Teratai RSUD. Dr. Koesnadi Bondowoso, didapatkan keluhan masalah komunikasi terapeutik perawat dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bahwa klien merasa kurang nyaman kepada perawat karena komunikasinya yang cuek, judes, dll. Sehingga membuat klien menutup diri dan tidak memberikan sebuah komunikasi yang bersifat terapeutik, membangun motivasi untuk sembuh dan menasehati kepada klien.

Berdasarkan data RSUD. Dr. Koesnadi Bondowoso di ruang Teratai jumlah penderita stroke terus meningkat pada tahun 2015. Jumlah penderita stroke pada bulan Agustus 2015 – Oktober 2015 sebanyak 109 orang.

Pada penelitian Nur Salsabilah (2014) tentang Pengaruh Komunikasi Terapeutik dan Perilaku Perawat Terhadap Kesembuhan Pasien di Ruang Lontara 1 RSUP. DR.Wahidin Sudirohusodo Makassar. Menyebutkan bahwa penelitian ini adalah terdapat pengaruh komunikasi terapeutik dan perilaku perawat terhadap kesembuhan pasien di ruang lontara 1 RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar, dimana para perawat memiliki pengaruh dominan terhadap kesembuhan pasien. Yaitu

ditandai dengan hasil penelitian dengan cara memberikan kuesioner kepada pasien terkait komunikasi perawat tergolong baik (42 %), tidak baik (5,0 %).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Motivasi Sembuh Pasien Stroke di Ruang Teratai RSUD. Dr. H. Koesnadi Bondowoso”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Banyaknya tindakan perawat yang kurang memberi perhatian yang baik dan tidak bersahabat dengan pasien menyebabkan kepercayaan pasien terhadap perawat menjadi rendah. Hasil wawancara dengan klien menunjukkan bahwa perawat hanya melakukan tindakan keperawatan sementara komunikasi tidak berjalan baik dan bahkan perawat tidak menjelaskan kepada pasien atas tindakan yang diberikan. Tindakan perawat semacam ini menyebabkan motivasi pasien untuk sembuh dapat segera sembuh dari penyakitnya menjadi rendah. Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap motivasi sembuh pasien stroke di Ruang Teratai RSUD. Dr. Koesnadi Bondowoso?”

1. Pertanyaan Masalah

- a. Mengidentifikasi pengaruh komunikasi terapeutik terhadap motivasi sembuh klien penyakit stroke di Ruang Teratai RSUD. Dr. Koesnadi Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh komunikasi terapeutik terhadap motivasi sembuh klien penyakit stroke di Ruang Teratai RSUD. Dr. Koesnadi Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi motivasi sembuh pada klien penyakit stroke pada kelompok perlakuan di Ruang Teratai RSUD. Dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- b. Mengidentifikasi motivasi sembuh klien penyakit stroke pada kelompok kontrol di Ruang Teratai RSUD. Dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- c. Menganalisis pengaruh komunikasi terapeutik terhadap motivasi sembuh klien penyakit stroke pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan di Ruang Teratai RSUD. Dr. Koesnadi Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perawat dalam bekerja bahwa komunikasi perawat sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi sembuh.

2. Bagi klien

Pasien diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan pada perawat yang membantu proses penyembuhan sehingga dapat mempercepat kesembuhan klien.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang hal-hal yang mempengaruhi motivasi sembuh pada klien.